

## KEDUDUKAN ILMU DALAM AGAMA ISLAM

**Mukhlis**  
**STAI Al-Jami Banjarmasin**  
[mukhlisahmadmuaidi@gmail.com](mailto:mukhlisahmadmuaidi@gmail.com)

### Abstrak

Salah satu ciri yang membedakan Islam dengan yang lainnya adalah penekanannya terhadap masalah ilmu, sehingga dalam ajaran islam didalamnya ada anjuran kepada kaum muslim untuk menuntut Ilmu, serta menempatkan orang-orang yang berilmu pada derajat-derajat yang tinggi, selanjutnya disebutkan dalam kitab mukhtasar ihya 'ulumiddin tingkatan-tingkatan ilmu adalah berdasarkan kadar kedekatannya dengan ilmu akhirat. Sebagaimana ilmu-ilmu syari'at lebih utama dari pada ilmu-ilmu lainnya, maka ilmu yang berkaitan dengan hakikat-hakikat syari'at lebih utama dari pada ilmu-ilmu yang berkaitan dengan hukum-hukum lahiriah, Maka ahli fiqih menghukumi bentuk lahir dengan sah dan bathil, dibalik itu ada ilmu untuk mengetahui bentuk ibadah yang diterima dan ditolak.

Kata-kata kunci: Kedudukan, ilmu, Islam

### A. Pendahuluan

Kedudukan orang berilmu dalam Islam begitu mulia. orang yang berilmu pasti diberi kebaikan dan kemudahan dalam menjalankan kehidupannya di dunia maupun di akhirat. Dalam sebuah hadits dijelaskan bahwa “Barang siapa yang menempuh suatu jalan untuk mencari ilmu, maka Allah memudahkan untuknya jalan menuju surga.” seiring waktu yang terus berlalu dan begitu cepat, juga dengan perkembangan ilmu pengetahuan yang berkembang begitu pesat hingga bisa banyak dimanfaatkan oleh umat manusia sesaat-demi sesaat.<sup>1</sup> Pemikiran-pemikiran yang terus berkembang hingga menimbulkan teori-teori yang mengagumkan yang dari padanya terbentuk berbagai penemuan-penemuan dan kemajuan-kemajuan baik dalam bidang teknologi komunikasi , kesehatan maupun yang lainnya.

---

<sup>1</sup> Beni Ahmad Saebani. *Filsafat ilmu: Kontemplasi filosofis tentang seluk-beluk sumber dan tujuan ilmu pengetahuan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009) h. 43

Dalam tiap generasi yang terus berlalu dan berlalu tanpa bisa terhenti tersebut telah banyak sekali berkembang pemikiran-pemikiran dalam bidang ilmu pengetahuan. Banyak bermunculan para sarjana, professor, cendekiawan, para ustadz, ustadzah maupun kiai yang amat sangat diperlukan untuk memberikan ilmu-ilmu yang bermanfaat bagi kehidupan di dunia maupun di akhirat kelak. Berbondong-bondong para penuntut ilmu belajar dan mempelajari ilmu pengetahuan baik yang berkaitan untuk kehidupan di dunia maupun di akhirat nanti.

Pada kesempatan ini ada baiknya bagi kita orang islam, sebelum menuntut ilmu terlebih dahulu kita mengetahui apakah ada dalam agama kita anjuran ataupun suruhan untuk menuntut ilmu tersebut, dan kalau ada apakah ada tingkatan-tingkatan ilmu yang dianjurkan untuk kita pertama-tama menuntutnya. Dan tentang masalah ilmu ini ada baiknya bagi kita untuk mengetahui apa pengertian dari ilmu itu sendiri.

Untuk menjawab beberapa pertanyaan di atas maka penyusun mencoba menyusun sebuah tulisan jurnal yang insya Allah menjawab beberapa pertanyaan tersebut. Dan semoga tulisan ini bermanfaat bagi semua orang khususnya bagi kita para pembaca..

## **B. Metode Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penyusunan penelitian ini adalah penelitian perpustakaan (*library research*), dimaksud untuk mendapatkan informasi secara lengkap dan menentukan tindakan yang akan diambil dalam kegiatan ilmiah.<sup>2</sup> Dalam penelitian ini data diolah dan digali dari berbagai sumber seperti buku dan sejenisnya yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini.

Adapun penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis, yaitu memaparkan secara mendalam dengan apa adanya secara obyektif sesuai dengan data yang dikumpulkan. Dan penelitian terdahulu yang relevan yang sudah dilakukan orang lain. Penelitian ini bersifat filosofis yaitu penelitian yang memaparkan dan melaporkan suatu keadaan, objek tertentu kemudian dianalisis secara lebih kritis.

---

<sup>2</sup> P Joko Subagyo, *Metodologi Penelitian Teori dan Praktek*, (Jakarta: Rhineka Cipta, 1991), h. 109.

### C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

#### 1. Pengertian Ilmu

Kata ilmu berasal dari bahasa Arab, yakni “Ilm” yang diartikan pengetahuan, Dalam filsafat, ilmu dan pengetahuan itu berbeda. Pengetahuan bukan berarti ilmu, tetapi ilmu merupakan akumulasi pengetahuan, sebagaimana berbedanya antara science dan knowledge dalam bahasa Inggris.<sup>3</sup>

Lingkungan pendidikan, terutama pendidikan tinggi boleh dikatakan setiap waktu istilah ilmu diucapkan dan ilmu diajarkan. Walaupun setiap saat diucapkan dan dari waktu ke waktu diajarkan, namun tampaknya tidak banyak dilakukan pembahasan mengenai ilmu itu sendiri. Rupanya apa pengertian ilmu dengan sendirinya dipahami tanpa memerlukan keterangan lebih lanjut. Tetapi, apabila harus menggunakan perumusan yang tepat dan cermat mengenai pengertian ilmu, barulah orang akan merasa sadar bahwa hal itu tidaklah begitu mudah. Hal ini sebetulnya sudah terlihat dalam penyebutan istilah ilmu ‘pengetahuan’ merupakan suatu pleonasme.

Ilmu merupakan kata yang berasal dari bahasa Arab, masdar dari ‘alima – ya’lamu yang berarti tahu atau mengetahui. Dalam bahasa Inggris Ilmu biasanya dipadankan dengan kata science, sedang pengetahuan dengan knowledge. Dalam bahasa Indonesia kata science umumnya diartikan Ilmu tapi sering juga diartikan dengan Ilmu Pengetahuan, meskipun secara konseptual mengacu pada makna yang sama

Istilah ilmu atau science merupakan suatu perkataan yang cukup bermakna ganda, yakni mengandung lebih dari pada satu arti. Oleh karena itu, dalam memakai istilah tersebut seseorang harus menegaskan atau sekurang-kurangnya menyadari arti mana yang dimaksud. Menurut cakupannya pertama-tama ilmu merupakan

---

<sup>3</sup> Beni Ahmad Saebani. *Filsafat ilmu: Kontemplasi filosofis tentang seluk-beluk sumber dan tujuan ilmu pengetahuan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), hal. 32

sebuah istilah umum untuk menyebut segenap pengetahuan ilmiah yang dipandang sebagai satu kebulatan. Jadi, dalam arti yang pertama ini ilmu mengacu pada ilmu seumumnya (science in general).

Arti yang kedua dari ilmu menunjuk pada masing-masing bidang pengetahuan ilmiah yang mempelajari sesuatu pokok soal tertentu. Dalam arti ini ilmu sesuatu cabang ilmu khusus seperti misalnya antropologi, biologi, geografi dan yang lainnya. Istilah inggris arti science kadang-kadang diberi arti Ilmu khusus yang lebih terbatas lagi, yakni sebagai pengetahuan sistematis mengenai dunia fisis atau material (systematic knowledge of the physical or material world).<sup>4</sup>

Istilah science seringkali juga dipakai untuk menunjukkan gugusan ilmu-ilmu kealaman atau natural science. Natural science inilah yang nampaknya dalam pendidikan di Indonesia diterjemahkan menjadi Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Natural sciences (terjemahannya yang lebih tepat adalah ilmu-ilmu kealaman) tidaklah sama dengan ilmu alam dalam arti fisika (istilah inggrisnya physics), melainkan memiliki cakupan yang lebih luas dari pada fisika. Science dalam arti sebagai natural science inilah yang biasanya dimaksud dalam ungkapan ‘sains dan teknologi’. Sebagai bukti sebuah kamus istilah ilmiah merumuskan pengertian science and technology’ sebagai ‘the study of the natural sciences and the application of this knowledge for practical purposes.’<sup>5</sup> (Penelaahan dari ilmu-ilmu kealaman dan penerapan dari pengetahuan ini untuk maksud-maksud praktis).

Dari segi maknanya, pengertian ilmu sepanjang pustaka menunjuk pada sekurang-kurangnya tiga hal, yakni : pengetahuan, aktivitas, dan metode. Dalam hal ini ilmu senantiasa berarti pengetahuan(knowledge). Diantara para filsuf dari berbagai aliran terdapat pemahaman umum bahwa ilmu adalah suatu kumpulan yang sistematis dari pengetahuan (any systematic body of knowledge).<sup>6</sup> Seorang filsuf yang meninjau ilmu, John G. Kemeny juga memakai istilah ilmu dalam arti semua pengetahuan yang dihimpun dengan perantara

---

<sup>4</sup> *The American college dictionary*, C.L. Barnhart, editor-in-chief, 1958, p.1086

<sup>5</sup> McGraw-hill Dictionary of scientific and technical Terms, Daniel N. Lapedes, Editor-in-chief, 1974, p.xiv.

<sup>6</sup> Henry W. Johnstone, Jr., ed., *What is philosophy?*, 1968, Introduction, p.8n.

metode ilmiah (all knowledge collected by means of the scientific method).<sup>7</sup> Dan ilmu juga dipandang sebagai sebagai suatu proses. Pandangan proses ini paling bertalian dengan suatu perhatian terhadap penyelidikan, karena penyelidikan adalah suatu bagian besar dari ilmu sebagai suatu proses.<sup>8</sup>

Oleh karena ilmu dapat dipandang sebagai suatu bentuk aktivitas manusia, maka dari makna ini orang dapat melangkah lebih lanjut untuk sampai pada metode dari aktivitas itu. Menurut Harold H. Titus, banyak orang telah mempergunakan istilah ilmu untuk menyebut suatu metode guna memperoleh pengetahuan yang objektif yang dapat diperiksa kebenarannya.<sup>9</sup>

“Ilmu adalah pengetahuan tentang sesuatu bidang yang disusun secara sistematis menurut metode-metode tertentu yang dapat digunakan untuk menerangkan gejala-gejala tertentu di bidang (pengetahuan) itu (Kamus Besar Bahasa Indonesia)

Dari sekian banyak pengertian tersebut bisa diambil sebuah kesimpulan bahwa ilmu berarti aktivitas penelitian, metode ilmiah, dan pengetahuan sistematis.<sup>10</sup>

## 2. Kedudukan Ilmu Yang bermanfaat Menurut Islam

Ilmu menempati kedudukan yang sangat penting dalam ajaran Islam, hal ini terlihat dari banyaknya ayat Al-Qur'an yang memandang orang berilmu dalam posisi yang tinggi dan mulia disamping hadis-hadis nabi yang banyak memberi dorongan bagi umatnya untuk terus menuntut ilmu.

Didalam Al-Qur'an, kata ilmu dan kata-kata jadiannya di gunakan lebih dari 780 kali, ini bermakna bahwa ajaran Islam sebagaimana tercermin dari Al-Qur'an sangat kental dengan nuansa nuansa yang berkaitan dengan ilmu, sehingga dapat menjadi ciri penting dari agama Islam sebagaimana dikemukakan oleh Mahadi Ghulisyani (1995;; 39):“

Salah satu ciri yang membedakan Islam dengan yang lainnya adalah penekanannya terhadap masalah ilmu (sains), Al-Quran dan As-sunah mengajak kaum muslim untuk

---

<sup>7</sup> John G. Kemeny *A Philosopher looks at science*, 1961, p.175

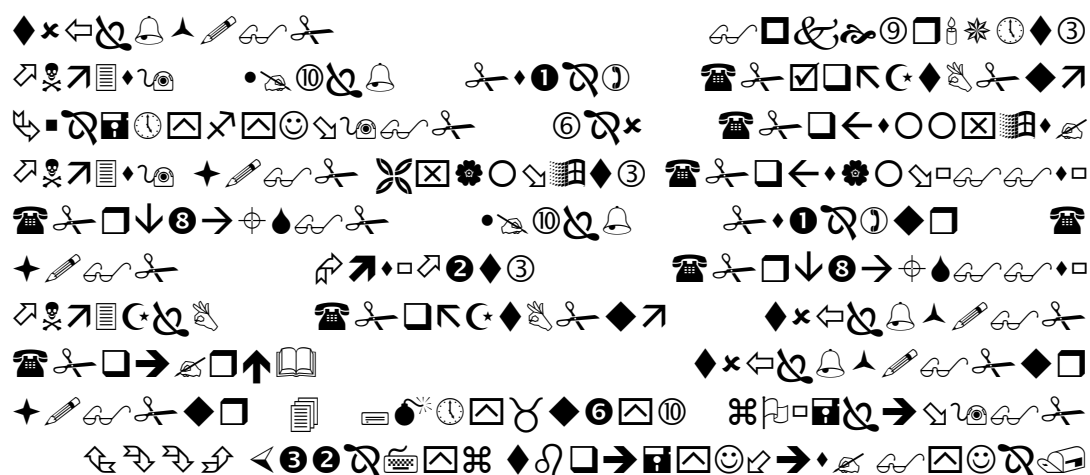
<sup>8</sup> John Warfield, *societal system : planning, policy and Complexity*, 1976, p.42

<sup>9</sup> Harold H. Titus, *Living Issues in Philosophy: An introductory Textbook*, 1964, p.527

<sup>10</sup> The liang gie, *pengantar filsafat ilmu*. cet 4. Yogyakarta: liberty. 2000

mencari dan mendapatkan Ilmu dan kearifan ,serta menempatkan orang-orang yang berpengetahuan pada derajat tinggi”<sup>11</sup>

Beberapa dari sekian banyak firman Allah yang menjelaskan tentang penekanan masalah ilmu :

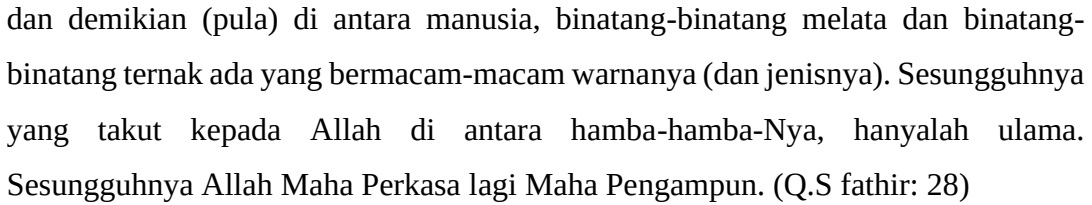


Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Al-mujadalah :11)

Sayyidina Abdullah Bin Abbas Radhiyallahu'anhuma berkata : “telah diterbitkan derajat ulama itu atas derajat orang yang mukmin tujuh ratus derajat, dan diantara tiap-tiap satu dari pada derajat itu sekira-kira perjalanan lima ratus tahun” selanjutnya firman Allah tentang keutamaan orang yang berilmu :



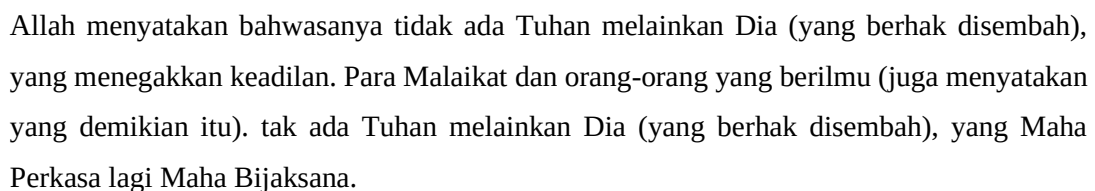
<sup>11</sup> Farhan Syaddad, *Manajemen Pendidikan Islam* (Jakarta: Akademi Pressindo, 2009), h. 20







Selanjutnya Firman allah ta'ala lagi :



AL JAMI: Jurnal Ilmiah Keagamaan, Pendidikan dan Dakwah, Vol 18, No 1, Juni 2022 | 7

Ayat ini untuk menjelaskan martabat orang-orang berilmu. Dan kata imam ghazali rahimahullahu ta'ala di dalam ihya ulumiddin : “maka tilik olehmu akan ayat ini, betapa memulai akan allah ta'ala saksi akan ketuhananNya itu dengan dirinya dan mengiringkan Ia dengan malaikatnya akan saksi yang kedua dan mengiringkan Ia dengan orang yang mempunyai ilmu akan saksi yang ketiga, bahwasanya tiada tuhan yang sebenarnya melainkan Allah ta'ala.

Dan demikian lagi dalil yang menunjukkan kelebihan ilmu itu beberapa hadits nabi shallallahu 'alaihi wasallam. Diantaranya :

الْعُلَمَاءُ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ (رواه أبو داود والترمذي وابن حبان)

Artinya: para ulama itu pewaris nya para anbiya.

Telah kita ketahui bersama bahwasanya tiada martabat yang lebih tinggi dan mulia di atas martabat para anbiya, dan demikian pula martabat orang yang menjadi pewaris para anbiya tersebut, maka tiada kemuliaan yang lebih tinggi dari pada martabat mereka itu.<sup>13</sup>

Rasulullah Bersabda:

أفضل الناس المؤمن العالم، الذي إن احتيج إليه نفع، وإن استغني عنه أغني (رواه البيهقي)

Artinya: manusia yang lebih mulia itu ialah seorang mukmin yang alim. Adalah ketika mereka itu jika orang berhajat kepada mereka itu niscaya dia bisa memberi manfaat dan apabila orang tiada berhajat kepadanya maka dia tidak memberatkan orang lain.

Selanjutnya rasulullah bersabda :

العالم أمين الله في الأرض (رواه أبو ابن عبد البر)

Artinya: orang yang alim itu adalah orang yang dipercayai allah ta'ala di atas muka bumi.

---

<sup>13</sup> Farhan Syaddad, *Manajemen Pendidikan Islam* (Jakarta: Akademi Pressindo, 2009), h. 43



Selanjutnya didalam hadits yang lain rasulullah bersabda :

فضل العالم على العابد كفضلي على أدنى رجل من أصحابي (رواه الترمذي)

Artinya : kelebihan orang yang alim atas orang yang ‘abid itu seperti kelebihanku atas sekurang-kurang-kurang laki-laki dari pada sahabatku.

Adapun yang dimaksud dengan orang alim itu yaitu orang yang mengetahui ilmu tariqat dan ilmu hakikat. Dan yang dimaksudkan dengan orang yang abid itu yaitu orang yang mengetahui ilmu syari’at jua yakni ilmu fiqh, karena orang yang jahil dengan ilmu itu tiada dinamakan ‘abid karena ibadat nya itu tiada sah melainkan dengan ilmu. Dan telah diketahui bahwasanya ilmu tariqat dan haqiqat itu lebih tinggi derajat nya dari pada ilmu fiqh dan ilmu ushuluddin seperti yang disebutkan oleh imam ghazali rahimahullahu ta’ala di dalam kitabnya yang bernama jawahirul Qur’an.<sup>14</sup>

Rasulullah bersabda :

فضل المؤمن العالم على المؤمن العابد بسبعين درجة (رواه ابن عدى)

Artinya : dilebihkan derajat orang mukmin yang ‘alim itu atas orang mukmin yang ‘abid itu tujuh puluh derajat”.<sup>15</sup> Sabda rasulullah lagi :

ألا أدلكم على أشرف أهل الجنة قالوا بلى يا رسول الله قال هم علماء أمتي

Artinya : Inginkah kamu sekalian tahu, siapa yang paling mulia diantara para penghuni syurga? Jawab para sahabat : “bahkan kami ingin tahu ya rasulallah” sabda rasulullah : “ialah Ulama-Ulama, ahli ilmu dari umatku”.

Sekarang jelaslah bahwa ilmu itu adalah permata, yang lebih mulia dari pada ibadah, tapi ibadah pun tidak boleh tiada, harus dikerjakan disertai dengan ilmu. Jika demikian, ilmunya itu akan menjadi debu yang berhamburan ditiup angin, sebab

---

<sup>14</sup> Sairus salikin.terj. abu ali al-banjary, dari aslinya (sairussalikin ila ‘ibadati rabbil ‘alamin). (derang : khazanah banjariah, tanpa tahun) hal 10

<sup>15</sup> Ibid. 10

ilmu ibarat pohon dan ibadah ibarat buah, yang menjadikan pohon lebih mulia, karena pohon itu pokok, tapi manfaatnya ialah buahnya. Oleh karenanya maka tak dapat tiada bagi manusia itu harus mempunyai keduanya, yakni ilmu dan ibadah. Karena itu berkata imam al-hasanul basri : “ Tuntutlah ilmu, tapi tidak melupakan ibadah. Dan kerjakanlah ibadah, tapi tidak boleh lupa pada ilmu”. Oleh karena itu sudah jelas bahwa manusia itu harus memiliki kedua-duanya (ilmu dan ibadah) dan yang utama harus didahulukan ialah ilmu, sebab ia pokok dan petunjuk. Bagaimana akan beribadah jika tidak mengetahui cara-caranya. Dan karena itu bersabda rasulullah SAW :

العلم إمام العمل والعمل تابعه

Artinya : Ilmu itu imamnya amal, sedangkan amal makmumnya.

Sebab- sebab yang menjadikan ilmu itu pokok dan harus didahulukan dari ibadah, yaitu agar ibadah itu berhasil dan sehat, maka wajib bagimu mengenal dahulu siapa yang harus disembah, setelah itu baru engkau menyembah kepadaNya. Bagaimana jadinya apabila engkau menyembah yang engkau belum kenal dengan asma –Nya dan sifat-sifat Dzat-Nya, dan yang wajib bagiNya dan yang mustahil dalam sifat-Nya, sebab yang terkadang engkau meng’itikadkan sesuatu yang tidak layak bagi-Nya dan sifat-Nya. Jika demikian, maka ibadahmu itu berhamburan seolah-olah sebagai debu yang ditiup angin.<sup>16</sup>

Dan ketahuilah keharusan pertama kali yang harus dikerjakan oleh mukallaf adalah mempelajari syahadatain (dua kalimat syahadat) berikut artinya dan tetap meyakinkannya. Setelah itu mempelajari ilmu tauhid dan sifat-sifat Allah. Setelah itu mempelajari ilmu-ilmu yang dibutuhkan untuk menunjang tegaknya kewajiban-kewajiban sebagai orang islam. Misal, ilmu yang berhubungan dengan rukun-rukun shalat, puasa, zakat meliputi syarat-syaratnya. Khusus bagi zakat jika orang telah mempunyai harta dan telah sampai nisabnya. Demikian pula dengan berhaji, kewajibannya dikhususkan bagi orang yang mampu, yakni orang yang sudah

---

<sup>16</sup> *Minhajul ‘abidin*. Terj. K.H. Abdullah, dari aslinya (minhajul ‘abidin) (bogor :majlis ta’lim al-ihya, 1989.) hal 17

mempunyai kemampuan untuk menjalankannya. Setelah itu baru mempelajari hukum-hukum yang sering dipergunakan untuk memutuskan persoalan social. Misal, hukum yang berhubungan dengan akta jual beli, yang meliputi rukun dan syaratnya, serta hukum riba. Kewajiban pembagian belanja kepada isteri dan kewajiban yang harus ditunaikan terhadap budak. Disamping itu kewajibannya pula untuk mempelajari ilmu-ilmu tentang pengobatan penyakit hati, seperti hasud, riya, 'ujub, takabur. Selain itu mempelajari ilmu untuk meyakini segala persoalan yang disampaikan dari Al-Qur'an dan sunnah.<sup>17</sup>

Mengenai belajar dan mengajar, mu'adz bin jabal berkata “ pelajarilah ilmu, sebab mencari ilmu karena allah adalah kebaikan, menuntutnya adalah ibadah, mempelajarinya adalah tasbih, mengkajinya adalah jihad, mengajarkannya adalah sedekah dan membelanjakan hartanya kepada ahlinya adalah kedekatan. Ia adalah teman yang menghibur dalam kesendirian, sahabat kesepian, petunjuk dalam suka dan duka, pembantu disisi sahabat karib, teman disisi kawan dan penerang jalan surga. Dengannya allah mengangkat bangsa-bangsa, lalu dia menjadikan mereka pemimpin, penghulu dan pemberi petunjuk pada kebaikan. Jejak mereka diikuti dan perbuatan mereka diperhatikan. Malaikat suka kepada perilaku mereka dan mengusap mereka dengan sayap-sayapnya. Segala yang basah dan kering memohon ampunan atas dosa mereka, hingga ikan, binatang laut, binatang buas serta binatang jinak di darat dan langit beserta bintang-bintangnya. Karena ilmu adalah kehidupan hati dari kebutaan, cahaya mata dari kezaliman dan kekuatan tubuh dari kelemahan. Dengan ilmu seorang hamba sampai pada kedudukan orang-orang baik dan tingkatan yang paling tinggi. Memikirkannya setara dengan berpuasa dan mengkajinya sama dengan menegakkan shalat sunnah. Dengannya allah ditaati, disembah, diesakan dan ditakuti. Dengannya pula, tali silaturahmi diikatkan. Ilmu adalah pemimpin dan pengamalan adalah pengikutnya, ilmu diilhamkan kepada orang-orang yang berbahagia dan diharamkan bagi orang-orang yang celaka”.

---

<sup>17</sup> *Irsyadul 'ibad*. Terj. Moh. Zuhri, dari aslinya (*irsyadul 'ibad ila sabilirrsyad*) (semarang : CV. Assyifa. 1992) hal 26

Dari segi akal, maka tidak tersembunyi keutamaan ilmu yang dengannya seseorang sampai kepada allah dan mencapai kedekatannya, yaitu, kebahagiaan kekal dan kelezatan abadi yang tidak ada akhirnya. Di dalamnya terdapat kemuliaan dunia dan akhirat. Dunia adalah ladang akhirat. Maka orang yang berilmu dengan ilmunya menyemai untuk dirinya untuk kebahagiaan abadi, yaitu dengan memperbaiki akhlaknya berdasarkan tuntutan ilmu. juga dengan pengajaran, ia menyemai kebahagiaan abadi, Karena ia memperbaiki akhlak manusia, ia menyeru mereka dengan ilmunya untuk mendekatkan diri kepada allah Swt.

Tingkatan-tingkatan ilmu berdasarkan kadar kedekatannya dengan ilmu akhirat. Sebagaimana ilmu-ilmu syari'at lebih utama dari pada ilmu-ilmu lainnya, maka ilmu yang berkaitan dengan hakikat-hakikat syari'at lebih utama dari pada ilmu-ilmu yang berkaitan dengan hukum-hukum lahiriah. Maka ahli fiqih menghukumi bentuk lahir dengan sah dan bathil. Di balik itu ada ilmu untuk mengetahui bentuk ibadah yang diterima dan ditolak,. Hal itu termasuk ilmu sufistik.<sup>18</sup>

Demikian lah sedikit penjelasan tentang kedudukan ilmu yang bermanfaat dan pentingnya menuntut dan mengajarkannya dan lebih banyak lagi ayat-ayat alqur'an serta hadits-hadits nabi dan juga perkataan para sahabat dan para ulama tentang pentingnya menuntut ilmu yng bermanfaat agar kita bias selamat di dunia dan di akhirat.

#### **D. Kesimpulan**

Dari penjelasan di atas maka bisa kita simpulkan bahwa ilmu menempati kedudukan yang sangat penting dalam ajaran islam, hal ini terlihat dari banyaknya ayat Al-qur'an yang memandang orang berilmu dalam posisi yang tinggi dan mulia disamping hadis-hadis nabi yang banyak memberi dorongan bagi umatnya untuk terus menuntut ilmu, dan keharusan pertama kali yang harus dikerjakan oleh kita sebagai adalah mempelajari syahadatain (dua kalimat syahadat) berikut artinya dan

---

<sup>18</sup> *Mukhtasar ihya 'ulumiddin*. Terj. Irwan kurniawan, dari aslinya (ihya li'ulumiddin) ( Bandung : Mizan, 1997) hal .27

tetap meyakinkannya. Setelah itu mempelajari ilmu tauhid dan sifat-sifat Allah. Setelah itu baru mempelajari ilmu-ilmu yang lainnya, disebutkan dalam kitab mukhtasar ihya 'ulumiddin tingkatan-tingkatan ilmu adalah berdasarkan kadar kedekatannya dengan ilmu akhirat. Sebagaimana ilmu-ilmu syari'at lebih utama dari pada ilmu-ilmu lainnya, maka ilmu yang berkaitan dengan hakikat-hakikat syari'at lebih utama dari pada ilmu-ilmu yang berkaitan dengan hukum-hukum lahiriah. Maka ahli fiqih menghukumi bentuk lahir dengan sah dan bathil. Di balik itu ada ilmu untuk mengetahui bentuk ibadah yang diterima dan ditolak.

### Referensi

- Abd al-Hayy al-Farmawi, *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'i*, yang diterjemahkan oleh Suryan A. Jamrah dalam *Metode Tafsir Maudhu'i Suatu Pengantar*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1996
- Abd al-Jabbar bin Ahmad, *Syarh al-Ushul al-Khamsah*, al-Qahirah : Maktabah al-Wahdah, 1965
- Abd Muin Salim, *Konsepsi Kekuasaan Politik dalam al-Qur'an*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1994
- Abi al-Husain Ahmad Ibn Faris Zakariyya, *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, Juz II, t.tp., : Dar al-Fikr, 1979
- Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad al-Qurthubi, *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, Mishr : Dar al-Katib al-Arabi, 1967, Cet. I,
- Abu Ja'far Muhammad bin Jarir al-Thabari, *Jami' al-Bayan al-Ta'wil fi Tafsir al-Qur'an*, Mishr : Mushtafa al-Bab al-Halabi wa Auladuh, 1373 H/1954 M, Cet. VII
- al-Raghib al-Ashfahani, *Mufradat Alfadz al-Qur'an*, Damsyiq : Dar al-Qalam, 1992,
- B. Jowett and T. Tinning, *Aristotele's Politics and Poetics*, New York : The Viking Press, 1957
- Barnhart, C.L., editor-in-chief, *The American college dictionary*, 1958.
- Beni Ahmad Saebani. *Filsafat ilmu: Kontemplasi filosofis tentang seluk-beluk sumber dan tujuan ilmu pengetahuan*, Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Gie, The liang. *Pengantar Filsafat Ilmu*.cet 4. Yogyakarta: liberty.2000
- Hill, McGraw. *Dictionary of scientific and technical Terms*, Daniel N. Lapedes, Editor-in- chief, 1974,.
- Husein Aziz. *Bahasa Al-Qur'an Perspektif Filsafat Ilmu*. Jawa Timur: Pustaka Sidogiri, 2010
- Johnstone, Henry.W Jr.,ed., *What is philosophy?*, 1968, Intriduction,

Kemeny A, John G. *Philosopher looks at science*, 1961.

kurniawan, irwan. *Mukhtasar ihya 'ulumiddin. Terj. dari aslinya (ihya li'ulumiddin)*, Bandung : Mizan, 1997

Mahmud bin Umar al-Zamakhshari, *al-Kasysyaf an Haqaiq al-Tanzil wa Uyun al-Aqawil fi Wujuh al-Ta'wil*, Mishr : Mushtafa al-Babi al-Halabi wa Auladuh, 1972, Cet I, Minhajul 'abidin. Terj. K.H. Abdullah, dari aslinya (minhajul 'abidin) bogor :majlis ta'lim al-ihya, 1989.

Muhammad Fuad Abd al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfadz al-Qur'an al-Karim*, Beirut : Dar al-Fikr, Cet. IV, 1997 M/1418 H,

Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir al-Qur'an al-Hakim*, Mishr : Maktabat al-Qahirah, t.t., Cet. II, Sayyid Quthb, *Fi Zhilal al-Qur'an*, Jilid I, Kairo : Dar al-Syuruq, Cet. XVIII, 1412 H/1992 M

Quraish Shihab, *Metode Penyusunan Tafsir yang Berorientasi pada Sastra, Budaya dan Kemasyarakatan*, Ujung Pandang : IAIN Alaudin, 1984

Sairus salikin.terj. abu ali al-banjary, dari aslinya (sairussalikin ila 'ibadati rabbil 'alamin). derang : khazanah banjariah, tanpa tahun

Titus, Harold H. *Living Issues in Philosophy: An introductory Textbook*, 1964,

Warfield, John . *societal system : planning, policy and Complexity*, 1976.

Zuhri, Moh. *Irsyadul 'ibad*. Terj. dari aslinya (*irsyadul 'ibad ila sabilirrsyad*) semarang : CV. Assyifa. 1992